

Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V di MIN 2 Baubau

Nudin

Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Indonesia

Corresponding Author  nurstaiyiqbaubau@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V dalam perencanaan pembelajaran di MIN 2 Baubau (2) Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V dalam pelaksanaan pembelajaran di MIN 2 Baubau (3) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V di MIN 2 Baubau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, serta guru kelas V MIN 2 Baubau. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis RPP, observasi dan wawancara. Hasil simpulan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru sudah menunjukkan perannya sebagai teladan, motivator, fasilitator dan kreator dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa kelas V MIN 2 Baubau. Hambatan yang dialami oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa adalah masih rendahnya minat siswa akan menumbuhkan budaya literasi. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau adalah adanya dukungan penuh dari pemerintah terhadap pelaksanaan Gerakan literasi sekolah.

Kata kunci: *Peran Guru, kemampuan Literasi*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang harus dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa adalah dengan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu juga bermartabat. Bangsa yang maju terlahir dari sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas baik. Untuk melahirkan SDM yang bermutu bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan dan hal tersebut menjadi salah satu tantangan dalam perangkat pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang paling penting dalam suatu negara, karena maju dan tertinggalnya suatu negara

tergantung pada kondisi pendidikannya. Sehingga pendidikan merupakan gerbang utama dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam UU No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menunjukkan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya anak didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga memperoleh kekuatan baik dalam hal spiritual agama, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, maupun keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan mengandung pembinaan kepribadian, pengembangan kemampuan, atau potensi yang perlu dikembangkan, peningkatan kemampuan dari tidak tau menjadi tau, serta tujuan ke arah mana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin (Suwarno, 2017).

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk kualitas bangsa. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk memperbaiki penerus bangsa adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan bukan hanya bisa didapatkan dari sekolah saja. Akan tetapi bisa juga didapatkan dari kalangan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik baik berupa kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini jelas tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Memposisikan pendidikan sebagai suatu peradaban bangsa berarti bahwa proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat. Salah satu elemen yang mendukung pendidikan adalah guru. Guru merupakan salah satu orang yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan di sekolah. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas guru. Karena jika kualitas diri seorang guru meningkat, tidak menutup kemungkinan bahwa kualitas pendidikan pun akan terus meningkat. Oleh karena itu, program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan hal yang penting. Peran guru di sekolah sangat penting agar tercapainya kegiatan belajar mengajar sesuai yang diinginkan. Sehingga peranan guru menurut pendapat ahli yang dikemukakan oleh Adams dan Dickley adalah meliputi (Depag RI, 2015):

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as an instructor*)
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as an a counselor*)
3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as an scientist*)
4. Guru sebagai pribadi (*techer as an person*)

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat diartikan peran guru adalah ujung tombak bagi perkembangan anak di sekolah karena guru memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi dan unggul. Guru yang mengajar, mendidik, menanamkan nilai dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Berhubungan dengan hal tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh SDM yang handal adalah SDM yang literat. Artinya, keterampilan literasi (membaca dan menulis) yang dimiliki haruslah lebih mendominasi daripada keterampilan orasinya (menyimak dan berbicara).

Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya.

Selain kemampuan literasi membaca, kemampuan literasi menulis siswa Indonesia juga masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil survei (IEA) mengenai kemampuan baca tulis siswa Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 50% siswa SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) belum mampu mengarang. Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan literasi baca tulis siswa SD di Indonesia adalah guru lebih mengajarkan siswa dengan sistem hafalan tanpa praktik secara langsung, juga jarang menginstruksikan siswa untuk mengarang (Kharizmi, 2020). Dari beberapa hasil penelitian internasional tersebut dapat menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia secara umum masih tergolong rendah terutama literasi bahasa. Masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan baca-tulis sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi (membaca dan menulis) perlu diterapkan dan diajarkan kepada siswa dari kelas awal karena merupakan dasar untuk tercapainya keberhasilan dalam proses belajar siswa (LPTK, 2014). Keberhasilan pengembangan kemampuan literasi di kelas rendah dapat mendukung proses belajar di jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, program literasi perlu dikembangkan di kelas rendah. Pelaksanaan program literasi di kelas rendah/awal diharapkan dapat menciptakan kebiasaan, menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa serta membantu siswa agar dapat membaca dan memahami isi bacaan. Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian internasional yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assessment* (PISA) terhadap kemampuan literasi (matematika, sains, dan bahasa) siswa dari berbagai dunia pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015, yang mana untuk kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara, untuk kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara, untuk kategori kinerja sains, Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara yang di survey, sehingga makin mengokohkan asumsi tentang rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia. Data statistik UNESCO 2012 menunjukkan bahwa indeks minat membaca di Indonesia baru mencapai 0,001. Yang mana dari 1000 orang yang ada di Indonesia hanya satu orang saja yang memiliki minat baca (Antoro, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra penelitian yang penulis lakukan pada kelas V di MIN 2 Baubau pada 23-24 Agustus 2019, menunjukkan bahwa di awal pembelajaran, guru kelas V di MIN 2 Baubau sudah berusaha untuk menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa selama 5-10 menit materi non pembelajaran, baik literasi dasar mendengarkan, berbicara, menghitung, menulis maupun membaca. Guru kelas V MIN 2 Baubau sudah mendisiplinkan kegiatan membaca di awal pembelajaran, hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak menjadi peserta didik yang

aliterat, artinya peserta didik yang mampu membaca, tapi tidak menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan pribadinya. Kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi, kebanyakan siswa tidak membudidayakan kegiatan membaca yang sudah diterapkan oleh sekolah, banyak siswa yang masih lalai dengan hal pribadinya masing-masing. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat siswa dalam literasi membaca dan menulis adalah karena dalam kegiatan belajar membaca dan menulis guru jarang menggunakan media untuk menunjang kegiatan literasi siswa kelas V sehingga minat membaca siswa kelas V MIN 2 Baubau masih tergolong rendah. Selain itu, kemampuan menulis siswa kelas V di MIN 2 Baubau juga tergolong rendah, hal ini bisa ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengarang, masih ada siswa yang tidak bisa menuangkan ide atau gagasan yang ada di pikirannya dengan tata bahasa yang mudah dipahami khalayak umum.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Oviana, 2019). Penelitian ini dirancang untuk menemukan peran guru kelas V dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V di MIN 2 Baubau dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungan dalam Penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui peran guru kelas dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V MIN 2 Baubau serta faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V di MIN 2 Baubau, penulis menggunakan instrumen wawancara yang mana dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan informan yaitu kepala sekolah dan guru kelas V di MIN 2 Baubau. Saat melakukan wawancara dengan kepala madrasah, kepala madrasah mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa MIN 2 Baubau, seperti:
 - a) Lomba membaca puisi
 - b) Lomba melukis
 - c) Lomba menghitung cepat
 - d) Menulis karangan

e) Olahraga

f) Musabaqah Tilawatil Qur'an

- 2) Kegiatan pembiasaan yang biasanya dilakukan oleh guru kelas untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau. Seperti kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran selama 15 menit. Berikut ini kutipan dari kepala madrasah.

“ Saya memberikan aturan kepada setiap guru kelas untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau dengan menerapkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran selama 15 menit baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya. Menghimbau kendala kami yang belum cukup bahan bacaan dan lingkungan sekolah yang bisa dibidang masih kurang akan budaya literasi untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa, maka kegiatan seperti inilah yang sudah diterapkan oleh masing-masing guru kepada siswa di dalam kelas. Dan disamping saya memberikan aturan seperti tersebut, saya juga memantau para guru saat mengajar apakah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan atau belum, Alhamdulillah kegiatanitu sudah terjalankan di MIN 2 Baubau. Disini peran guru kelas sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa nya, sebagai teladan guru yang literat sebelum mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku, guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca . Guru yang literat menjadi teladan bagi peserta didik yang literat. Guru juga bisa menjadi motivator buat siswanya, guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan creator, ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta

- 3) Kegiatan pembiasaan yang biasanya dilakukan oleh guru kelas untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau. Seperti kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran selama 15 menit. Berikut ini kutipan dari kepala madrasah.

“ Saya memberikan aturan kepada setiap guru kelas untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau dengan menerapkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran selama 15 menit baik dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaannya. Menghimbau kendala kami yang belum cukup bahan

bacaan dan lingkungan sekolah yang bisa dibilang masih kurang akan budaya literasi untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa, maka kegiatan seperti inilah yang sudah diterapkan oleh masing-masing guru kepada siswa di dalam kelas. Dan disamping saya memberikan aturan seperti tersebut, saya juga memantau para guru saat mengajar apakah kegiatan tersebut sudah dilaksanakan atau belum, Alhamdulillah kegiatan itu sudah dijalankan di MIN 2 Baubau. Disini peran guru kelas sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswa nya, sebagai teladan guru yang literat sebelum mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku, guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca . Guru yang literat menjadi teladan bagi peserta didik yang literat. Guru juga bisa menjadi motivator buat siswanya, guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan creator, ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepala madrasah sudah berusaha untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau seperti menerapkan aturan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung di awal pembelajaran selama 15 menit baik dalam penyusunan RPP maupun dalam pelaksanaannya walaupun lingkungan sekolahnya masih kurang dengan budaya literasi dan masih ada kendala lainnya dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Di samping itu guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa, seperti guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, dan guru sebagai kreator dan fasilitator dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Peran guru kelas dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa kelas V MIN 2 Baubau dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dapat penulis rangkum adalah: (1) Guru sebagai teladan, (2) Guru sebagai motivator, (3) Guru sebagai fasilitator dan creator .Peran guru kelas V sudah berjalan dengan baik dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa kelas V, hal tersebut terlihat dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaannya yang diteliti oleh penulis bahwa guru sudah menerapkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan menghitung selama 15 menit di awal pembelajaran. Akan tetapi, masih ada literasi dasar yang jarang diterapkan oleh guru kelas seperti menghitung. Hambatan yang dialami oleh pihak sekolah dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa adalah masih rendahnya minat siswa akan menumbuhkan budaya literasi, kurangnya buku bacaan yang bisa menarik minat membaca siswa, kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua siswa, lingkungan sekolah yang masih kurang dengan budaya literasi, tidak adanya perpustakaan khusus di MIN 2 Baubau. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswa MIN 2 Baubau adalah adanya pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program Gerakan literasi sekolah, adanya

program kegiatan yang dipersiapkan oleh sekolah, adanya peraturan dan kebijakan dari sekolah dan adanya fasilitas sekolah yang mendukung pihak sekolah baik kepala sekolah maupun guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi dasar siswa MIN 2 Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Aulia. (2017). “*Membudayakan Literasi dengan Program 6m di Sekolah Dasar*”. JPSD vol. 3, no. 1, 2017. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/1093> An Sumber Buku Untuk Dosen LPTK. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*. Jakarta: USAID PRIORITAS.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah, Nur. (2018). “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di kelas I Sd Tara Salvia Tahun Ajaran 2018/2019*”. (Skripsi). Jakarta: FTK UIN Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42067/1/NUR%2520AZIZAH-FTK.pdf>
- Batubara Hamdan Husein dan Ariani Dessy Noor. (2018). “*Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin*”. Jurnal Online: JPSD, Vol. 4 No. 1, 2018. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2118>
- Budiharto dkk. (2018). “*Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak Pada Peningkatan kualitas Pendidikan*”. Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, Vol. 5, No. 1, 2018. <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/888/712/>
- Departemen Agama RI. (2015). *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.